

**TRADISI MAPPATABE' DALAM MASYARAKAT BUGIS
DI KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE**



OLEH

ASNANIAR

10538295214

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Asnaniar**, NIM **10538 2952 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, -----
30 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahun, S.Pd., MM.
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
Penguji :

1. Dr. H. Nursalam, M.Sr.
2. Suandi, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. H. Mublis Madani, M.Sr.
4. Dr. Muhajir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tradisi Mappatabe dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan
Kabupaten Bone.

Nama : Asnandar

NIM : 10538 2952 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

24 Jumadil Awal 1440 H

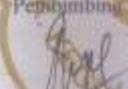
Makassar

30 Januari 2019 M

Ditandatangani:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, S.Pd.

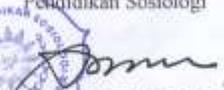

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. J. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

ABSTRAK

ASNANIAR 2018, SKRIPSI : Tradisi Mappatebe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Jurusan Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar. Pembimbing 1 Dr. Munirah, M.Pd. Pembimbing II Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui gambaran Tradisi Mappatebe' Di Kabupataen Bone Kecamatan Kajuara Desa Waetuwo.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif yang metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber datapada penelitian ini ada dua yaitu data sekunder dan data primer. Sumber data primer terdiri dari 5 orang narasumber, diantaranya tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala desa, guru, masyarakat, pemangkuh adat. Sumber data sekunder dalah berupa wawancara.

Peran masyarakat sebagai makhluk sosial yang peduli terhadap tradsinya dimana tradisi *Mappatabe'* telah mengajarkan kita bagaimana bereprilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih dituakan, bagaimana dalam ajaran apapun mereka mengajarkan tentang berperilaku soapan santun atau dalam bahasa bugis disebut *Tabe'* dimana generasi penerus dapat memahami makna dari *Tabe'* itu sendiri dan bisa memanusiakn manusia itu sendiri, dan dapat terciptanya lingkungan yang harmonis.

Kata Kunci : Tradisi, Kebudayaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya milik Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah memberi banyak berkah kepada penyusun, diantaranya keimanan dan kesehatan serta kesabaran sehingga penyusun dapat menyelesaikan proposal ini hanya kepada-Nyalah penyusun menyerahkan diri dan menumpahkan harapan, semoga segala aktivitas dan produktivitas penyusun mendapatkan limpahan rahmat dari Allah swt.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan. bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi mengilang jika didekati. demikian dengan juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terima kasih yang tak terhingga kepada ibu dan ayah, yang setiap saat senantiasa melantunkan doa, bimbingan, curahan kasih sayang, serta motivasinya yang senantiasa mengiringi penyusun dalam setiap langkah. terima kasih pula kepada saudara-saudaraku serta keluarga besarku dan sahabat-sahabatku atas segala perhatian dan dukungannya selama ini.

Terima kasih pula kepada: Dr. H. Abd Rahman Rahim. SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan dukungan dan arahnya, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Dr. Munira, M.Pd. selaku dosen pembimbing I atas segala bimbingan dan arahnya yang konstruktif dalam penyelesaian proposal ini, Dr. Muhammad Akhir, MPd. selaku pembimbing II atas segala bimbingan, dukungan, dan arahnya selama penyusunan proposal ini, kedua orang tua saya yang selalu mendoakan, memberi suport pada saat penyusunan proposal ini teman-teman P2K yang selama ini banyak membantu dalam penyusunan Proposal ini

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan proposal ini mendapat ridoh dan rahmat-nya. dan kita semua selalu dalam lindungan dan mendapat petunjuk, serta penulis berdoa semogah proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya terkhusus bagi penulis.

Makassar, 25 JUNI 2018

Penulis,

ASNA NIAR

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai berbagai macam kebudayaan. Hampir setiap pulau di tinggali oleh suku dan ras dan tiap-tiap suku dan ras mempunyaikebudayaannya sendiri. namun seiring berkembangnya zaman, kebudayaan di indonesia mulai luntur. hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi yang mempunyai dampak negatif terhadap kebudayaan indonesia. dengan banyaknya media elektronik kebudayaan barat mulai mengubah pola pikir masyarakat Indonesia. pola pikir masyarakat Indonesia masih rendah, mereka dengan mudah mengikuti budaya barat tanpaadanya filtrasi sehingga mereka cenderung melupakan kebudayaan sendiri.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari budhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. dalam bahasa inggris, budaya disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengelolah atau mengerjakan. bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* Juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Adapun secara terminologis, terdapat beberapa definisi mengenai kebudayaan, diantaranya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, sebagai segala sesuatu yang dipelajari dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Koentjaraningrat, memberikan

definisi tentang kebudayaan sebagai suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi yang diajukan Koentjaraningrat dengan memasukkan aspek tindakan dan hasil karya manusia kedalam pengertian kebudayaan ini tentang keras oleh Parsudi Suprala.

Menurut Parsudi Suprala, kebudayaan secara sederhana didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Jadi, kebudayaan adalah pengetahuan, ide dan gagasan yang dimiliki oleh manusia. Untuk menguatkan pendapatnya, definisi Geertz yang mendefinisikan kebudayaan sebagai “mekanisme kontrol” bagi kelakuan dan tindakan-tindakan sosial manusia dan definisi F. M Keesling dan R. M Keesling (1971) yang menyatakan kebudayaan sebagai serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi yang terdiri atas rangkaian model-model kognitif yang dipunyai manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya

Adat istiadat suku bugis dengan adat istiadat adalah sebuah simbol kebudayaan yang unik dan selalu memancing keingintahuan tentang sebuah suku. adat istiadat adalah sesuatu yang menarik untuk dipelajari dan untuk diapresiasi. adat memiliki makna yang sangat dalam, merupakan sebuah filsafat kehidupan.

Demikian pula dengan adat istiadat suku bugis yang telah menjadi kekayaan budaya Indonesia yang penuh dengan nilai tradisi yang bisa kita pelajari dan ambil hikmanya. ada pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang, semakin kita mengenal sebuah adat dan budaya, makin kita bisa semakin menyayangnya, begitu kiranya jika kita kaitkan adat dengan budaya.

Sulawesi Selatan adalah tempat asal dari suku bugis yang dapat dilihat dari bahasa dan istiadatnya.hal ini bermula sejak abad ke-15 yang mana banyak perantau dari melayu dan minangkabau yang datang ke Gowa dan mengalami akulturasi budaya. mereka inilah yang kemudian disebut sebagai suku bugis. meskipun begitu, pada dasarnya mereka adalah kaum perantau, mewakili sifat dari suku induknya,yakni Melayu dan Minangkabau. hal ini membuat suku Bugis tersebar di berbagai wilayah di Nusantara, seperti dikalimantan Timur dan Selatan, Sulawesi Tengah dan Tenggara serta papua. bahkan saat ini suku Bugis ada pula yang merantau hingga ke luar negeri, yakni Malaysia, Singapura dan Filipina.

Sejarah suku Bugis ada kaitanya dengan sejarah orang Melayu yang masuk ke Nusantara setelah migrasi pertama 3500 tahun lalu dari Yunan,China Selatan.Mereka ini termasuk dalam suku Melayu Deutero atau muda yang berasal dari ras Malayan Mongoloid. asal usul kata “Bugis” adalah To Ugi yang merujuk padapimpinan kerajaan Cina pertama yang ada di Pammana yang saat ini menjadi kabupaten Wajo yang bernama La sattumpungi. Mereka yang berada dibawa pemerintahan raja ini menyebut dirinya sebagai To Ugi yang artinya adalah pengikut raja La sattumpungi.

Berkembangnya adat istiadat suku Bugis ini lalu mengarah pada munculnya banyak kerajaan seperti Bone, Luwu, Wajo, Soppeng, Sinjai, Barru dan masih banyak yang lainnya. Saat ini semua kerajaan-kerajaan tersebut menjadi Kabupaten, dimana orang Bugis adalah penduduk mayoritas. Suku Bugis dengan adat istiadatnya yang unik.

Budaya masyarakat bone demikian tinggi mengenai system norma dan adat berdasarkan lima unsur pokok masing-masing: ade bicara, rapang, wari, dan sara yang terjadi satu sama lain, sebagai suatu kesatuan organis dalam pikiran masyarakat yang memberi rasa harga. Di Sulawesi selatan terdapat beberapa etnik yakni Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Setiap kelompok etnik tersebut memiliki ragam budaya dan tradisi berbeda, meskipun cenderung memiliki kesamaan tertentu Suku Bugis-Makassar, yang memiliki berbagai suku dan bahasa, Masyarakat Bugis Merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia. Suku Bugis yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Proto, berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" menunjuk raja pertama kerajaan cina.

Aksara Lontara dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik dan besar antara lain, Luwu, Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai, Suppa dan Sawitto (Kabupaten Pinrang) Sidereng dan Rappang. Suku Bugis yang menyebar di beberapa kabupaten memiliki adat istiadat yang masih di pertahankan keberadaanya.

Kabupaten Bone yang didirikan pada tahun 1959 menjadi watampone sebagai ibukota Kabupaten, Setelah melalui proses yang panjang akhirnya ditetapkan sebagai kota administratif. Untuk mencapai Bone, hanya dibutuhkan waktu kurang lebih 4 jam dari Makassar Melalui jalan yang berbelok-belok serta pendakian yang tajam pada wilayah camba, Selain itu Bone merupakan jalur lalu lintas antara provinsi dengan sarana kapal motor ferry di pelabuhan Bajoe menuju kolaka (sulawesi tenggara) atau sebaliknya. juga terdapat sejumlah pelabuhan laut yang dapat menjadi sasaran perhubungan lokal maupun antar pulau.

Bone adalah sebuah nama besar, sejak abad 14M, nama Bone sudah digaugangkan dengan berbagai macam panji kebesaran. Adalah Matasilompe (manurungge ri matajang) [1392-1424] yang tercatat dalam tarikh sebagai yang mula-mula mwnwgakkan kerajaan di pesisir timur semenanjung Sulawesi Selatan ini. kerajaan yang berada di bibir teluk Bone ini mulai Melenggang dalam panggung sejarah indonsia sejak abad ke 17 hingga abad modern kini.

Realita budaya tabe perlahan-lahan telah luntur dalam masyarakat, khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja, Mereka tidak lagi memiliki sikap tabe dalam dirinya mungkin karena orang tua mereka tidak mengajarkanya atau memang karena kontaminasi Budaya Barat yang menghilangkanya Budaya Tabe ini. Mereka tidak lagi mengargai orang yang lebih tua dari Mereka. Mereka lewat tanpa permisi, bahkan kepada orang tua mereka sendiri. Padahal sopan santun itu jika digunakan akan mempererat rasa persaudaraan dan mencegah banyak keributan serta pertengkaran. Bahkan jika budaya Tabe' Diterapkan dalam masyarakat maka bisa dipastikan tidak ada egosentris lagi yang memicu konflik,

Seperti tawuran pelajar, dan bila di kerucutkan kewilayahan anak SD, anak-anak yang mengenal budaya Tabe'akan berperilaku sopan dan tidak mengganggu temanya.

Tata krama ataupun sopan santun hendaknya tidak hilang dalam diri manusia. Orang yang sopan akan disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, sangat penting mengajarkan budaya Tabe' melalui pola asuhan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain. Karena sopan santun itu tidak mahal, tidak banyak mengeluarkan banyak biaya. Misal seorang kakak, ajarkan kepada adiknya untuk berbuat sopan santun kepada kedua orang tua maupun kerabatnya sendiri. Selain itu, Tabe' juga merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal yang bisa dilakukan orang Bugis dalam menunjukkan rasa hormatnya ketika mereka berjanji di hadapan orang tua, maupun ketika mereka ingin meminta bantuan dan hal yang menyangkut tentang hal perilaku atau sopan santun manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran Tradisi Mappatabe' pada masyarakat di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
2. Bagaimana kehidupan masyarakat sosial di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam memaknai Tradisi Mappatabe'.

C.Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di susun di atas,maka dapat diketahui tujuan dari pada penelitian ini.

1. Untuk mengetahui gambaran tradisi mappatabe'di Kecamatan.Kajuara Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui makna Tabe'dalam kehidupan sosial di Kecamatan .Kajuara Kabupaten Bone.

D.Manfaat Peneliti

Hasil Peneliti dapat memberikan manfaat baik manfaat Teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

.Penelitian ini untuk menambah pengalaman penulis dilapangan,dapat berguna sebagi referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

2. .Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini Budaya dan Adat istiadat Bugis tidak mudah punah dan masyarakat bugis semakin mengetahui makna dari Tradisi Tabe'.

E. Definisi Operasional

1. Fenomologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat ilmu sosial yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomena yang terjadi di Kajuara khususnya dalam berintraksi antara sesamanya menggunakan Tradisi Mappatabe sebagai simbol yang berarti adab kesopanan.
2. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya mendefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, makna, hirarki, Agama, serta ruang dan waktu. Di dalam Budaya Bugis kajuara kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap logis dijadikan sebuah tradisi baik dari segi agama maupun segi ekonominya.
3. Tradisi Tabe merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat bugis sebagai adat kesopanan. Tradisi Mappatabe yang dimaksud adalah sikap anak saat lewat di depan orang-orang tua dan sopan santunya ketika berkomunikasi kepada orang lebih tua.
4. Makna Tabe adalah tradisi kesopanan bagi masyarakat bugis. Istilah Tabe (dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah permisi/meminta izin, perilaku serta etika dalam berbicara).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang relevan

Pada beberapa karya ilmiah maupun proposal yang terkait dengan judul penelitian ini akan menjadi referensi antara lain:

1. Hendra, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul peneliti “Badik/Kawali dalam budaya Bugis (Analisis Semiotika terhadap Budaya Masyarakat Desa Watang Padecenga Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone)
2. Asri Maulida, judul penelitian “Tradisi Beteken dalam Acara Molong Malik”. Penelitian ini menganalisis makna dan fungsi yang terkandung di dalam tradisi tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan proses analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi yang memfokuskan untuk menganalisis suatu konsep.
3. Ervina, judul penelitian “Pola Pewarisan Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Anak di Desa Madello, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru”. Peneliti ini menganalisis tentang pola-pola pewarisan nilai budaya lokal pada masyarakat Bugis dalam membentuk karakter anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan proses analisis data yang menggunakan pendekatan fenomenologi yang memfokuskan untuk menganalisis konsep.

Penelitian yang berjudul “Tradisi Tabe Dalam Masyarakat Bugis. Sebagai pembeda dari penelitian diatas dengan menganalisis makna tradisi Tabe’ dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Budaya Tabe’.

B. Tinjauan Tentang Komunikasih Budaya

Manusia dan kebudayaan Merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan, sedangkan kebudayaan menurut Edwar Bumer Tailor adalah kompleks dari keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat yang menjadi dasar dari kebudayaan adalah nilai. disamping nilai ini kebudayaan diwujudkan dalam bentuk tata hidup yang merupakan kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya yang di kandunginya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkasa, bangunan, dan karya seni. bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang yang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik.

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah. apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang

menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi-ke generasi baik tertulis maupun sering kali lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah, karena pada dasarnya tata hidup merupakan pencerminan yang konkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak, kegiatan manusia ini dapat ditangkap oleh panca indra sedangkan nilai budaya hanya tertangguh oleh budi manusia.

Di samping itu nilai budaya dan tata hidup manusia ditopang oleh sarana kebudayaan manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan interaksi itu tidak eksklusif antar manusia, tetapi juga inklusif dengan seluruh mikrokosmos, bermaksud interaksi manusia dengan seluruh alam. singkatnya manusia selalu mengandakan interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari pada apa yang di maksudkan sarana tertentu. Saran menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Oleh sebab itu, tidaklah jauh dari benar manakala para filusuf merumuskan diri manusia dari konsep animal symbolicum (mahluk simbolik) selain animal socius (mahluk bertemen, berelasi) dan konsep tentang

manusia lainya. Sedangkan “society” menurut Mead adalah kumpulan self yang melakukan interaksi dalam lingkungan yang lebih luas yang berupa hubungan personal. manusia dan kebudayaan merupakan satuan kesatuan yang tidak dapat di pisahkan karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan.

Manusia lahir dalam sebuah kebudayaan dan manusia tidak terlepas dari komunikasi agar bisa berinteraksi dengan manusia lainya selain manusia juga berinteraksi dengan alam disekitarnya. proses komunikasi dapat dilihat dalam dua perspektif besar. yaitu perspektif psikologi dan mekanisme. perspektif psikologi dalam proses komunikasi hendak memperlihatkan bahwa komunikasi adalah aktivitas psikologi sosial yang melibatkan komunikatif, komunikasi, isi pesan, lambang.

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku yang didukung oleh sebagian warga masyarakat, sehingga dapat dikatakan kebudayaan pada setiap masyarakat di muka bumi. dalam setiap masyarakat manusia terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan yang khas dan unik. kekhasan kebudayaan tertentu seperti suku yang terdapat di Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis. Suku bugis atau orang bugis adalah salah satu dari berbagai suku di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari 4 juta orang, mereka mendiami bagian barat daya pulau di Sulawesi, mereka termasuk di dalam rumpun keluarga besar Austronesia. bugis suku-suku disekitarnya, orang bugis di kenal sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan kekerasan.

Namun demikian, dibalik sifat keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawannya, dalam kehidupan masyarakat Bugis sendiri, interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem patron-klien sistem kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dan pengikutnya yang saling kait mengait dan bersifat menyeluruh. Namun demikian dengan asal –usul orang Bugis hingga kini masih tidak jelas dan tidak pasti. Berbeda dengan wilayah Indonesia bagian Barat, Sulawesi selatan tidak memiliki sama sekali monument Hindu atau Budha atau Prasasti, baik dari batu maupun dari logam yang memungkinkan dibuatnya suatu kerangka acuan yang cukup memadai untuk menelusuri sejarah orang Bugis sejak abad pertama Masehi hingga ke masa ketika sumber-sumber tertulis barat cukup banyak tersedia.

2. Pengkajian Bahasa Budaya

Sulawesi Selatan sejak dahulu sampai saat sekarang terbangun dari pola tertentu yang dalam diskusi ini di sebut pola budaya atau Budaya Sulawesi Selatan. Berbagai studi menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan. berbagai studi menunjukkan bahwa budaya Sulawesi Selatan dapat ditemukan dan terangkum dalam konsep Panggaderreng (Bugis) atau serta Adaq (Makassar) yang berarti Adat.

Panngadakkang dan *panngaderrang*, dengan demikian, berarti sesuatu yang menjadi tempat berpijak perilaku dan kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar. Panggaderreng atau *panngadakkang* merupakan tumpuan tradisi yang sudah lama ada, yaitu sejak manusia Sulawesi Selatan mulai ada dalam

sejarah. Konsep orang Bugis Makassar mengenai sesuatu yang tua atau lama di sebut Toa. orang tua disebut tau toa atau tomatoa.

Salah satu kebudayaan Bugis yang mengajarkan cara hidup adalah Panggaderreng. Panggaderreng adalah sistem norma atau aturan-aturan adat. Dalam keseharian suku bugis, panggaderreng sudah menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang harus di junjung tinggi. Panggaderreng adalah bagian dari diri sendiri dalam keterlibatannya dengan keseluruhan pranata-pranata masyarakat.

Panggaderreng dengan demikian dapat dikatakan adalah wujud kebudayaan yang selain mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat. Dalam keseharian suku bugis, *panggaderreng* sudah menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang yang harus di junjung tinggi. *Panggaderreng* dirinya sendiri dalam keterlibatannya dengan keseluruhan

Panggaderreng dengan demikian dapat di katakan adalah wujud kebudayaan selain mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib, juga mengandung aprasarana kehidupan berupa peralatan-peralatan material dan non-material.

Dalam komunikasi sosial, kata *Tabe* adalah kata sopan, dan sebagai “kata yang sopan” orang yang mengucapkannya akan mendapat apresiasi dari orang sekitarnya. *panggaderreng* yang menyertai dalam penggambarannya itu, memberikan corak dalam pergaulannya dalam lingkungan yang baru. Dalam pengembaran itu, orang bugis banyak sekali memperoleh tanggapan-tanggapan

sebagai gejala stertip. ia dianggap orang liar, pengamuk, kasar, dan keras kepala dan ada kalanya susah untuk dipahami.

Seperti juga halnya perilaku *tabe'*. *Tabe'* adalah meminta permissi untuk lewat di depan orang, dengan kata-kata "*tabe*". kata *tabe* tersebut diikuti dengan gerakan tangan turun kebawah mengarah ketanah. makna dari perilaku orang bugis seperti demikian adalah bahwa kata *tabe'* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekendak hati.

Makna adalah hasil dari mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realita atau gejala alam, mitos merupakan produk kela sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. mitos primitif misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. mitos adalah suatu ideologi kesatuan-kesatuan budaya.

Sedangkan menurut vanzoet (1990) yang dikutip oleh dedi mulyana dan jaluddin rahmat (2011) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti-meneliti konotasi yang terdapat di dalamnya rumusan sikap *tabe'* adalah serupa dengan sikap mohon ijin atau mohon permissi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama yg di lewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua atau di tuakan.

Sikap tabe' dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut. Sikap tabe' dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian. Mereka yang mengerti tentang nilai luhur dalam budaya tabe' ini biasanya juga akan langsung merespon dengan memberikan ruang seperti menarik kaki yang biasanya akan menghalangi atau bahkan rerinjak orang yang lewat, membalas senyuman, memberikan anggukan hingga memberikan jawaban 'ye, de magaga. (bahas bugis) atau dapat diartikan sebagai "iya tidak apa-apa" atau "sialkan lewat". Sekilas sikap tabe' terlihat sepele, namun hal ini sangat penting dalam tata krama masyarakat di daerah Sulawesi Selatan khususnya pada suku Bugis. Sikap tabe' dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. apabila ada orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap tabe' maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama.

Bila yang melakukannya adalah anak-anak atau masih muda, maka orang tuanya akan dianggap tidak mempelajari anaknya sopan santun. Oleh karena itu biasanya orang tua yang melihat anaknya akan melewati orang lain tanpa sikap tabe' akan langsung menegur sang anak di depan umum atau orang lain yang dilewati, sebagaimana yang dilakukan Ayah-Ibu yang menegur saya tidak bersikap tabe' kala melewati tamu yang sedang duduk di lantai.

3. Implementasi Tabe' Sebagai Tata Krama Masyarakat Bugis

a. Tabe sebagai pola asuhan

Pola berarti corak, model, atau cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga, mendidik, membimbing dan memimpin. Jadi pola asuhan dalam budaya tabe, adalah pengasuhan dengan menampilkan orang tua sebagai model yang menghargai, menghormati, dan mengingatkan, memimpin sesuai dengan budaya tabe' yaitu sopan mendidik anak, sehingga mencetak anak yang berkarakter anak dalam perkembangan sifat santun dan hormat. Oleh karena mengaktualkan sikap tabe' ini dalam menghormati orang yang lebih tua demi nilai etika dan budaya yang harus diingat. Sebab tabe' merupakan sejenis Kecerdasan sikap yang memungkinkan terbentuknya nilai-nilai luhur bangsa atas anak didik atau generasi muda.

Tabe menurut orang Bugis merupakan nilai budaya yang sudah menjadi sebuah karakter yang sarat dengan muatan pendidikan yang memiliki makna anjuran untuk berburuk baik, bertata krama melalui ucapan maupun gerak tubuh. Pola asuhan keluarga sangat mempengaruhi keawetan budaya tabe' dalam masyarakat bugis. Didikan keluarga akan mencetak generasi yang beradab, sopan, dan saling menghargai.

b. Tabe' Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Bugis

Menerapkan budaya tabe dengan makna konseptual yaitu, tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, tetapi dengan mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan, juga bahwa sikap tabe adalah permohonan untuk melihat. Tabe mengoptimasi untuk tidak berkacak

pinggang, dan tidak mengganggu orang lain. Tabe berakar sangat kuat sebagai etika dalam tradisi atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang di dasarkan pada akal sehat dan rasa hormat berharap sesama.

Tradisi Tabe' adalah bahasa adat kesopanan/perilaku yang berarti permisi, yakni kata sapaan yang sifatnya lebih halus umumnya di ucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, teman, sahabat, orang tua atau siapa saja yang kita hormati. Mengucapkan sambil menatap dengan ramah kepada orang di depan kita, menundukkan kepala sedikit dan menurunkan tangan kanan.

Budaya Tabe' sesungguhnya sangat tepat di tetapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan ahlak sesama, seperti mengucapkan Tabe' (permisi) sambil membungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan *iye*, jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda. inilah di antaranya ajaran-ajaran Bugis sesungguhnya yang termuat dalam Lontara yang harus di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bugis.

4. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mappatabe

Pembangunan insan yang berbudaya dan bermoral dapat dikembangkan melalui pelestarian nilai-nilai luhur dalam budaya Tabe' Adapun nilai-nilai luhur

yang terkandung dalam budaya *tabe* adalah yang dikenal dengan filsafah 3-S sebagai berikut:

- a. *Sipakatau* : mengikuti segala hak tanpa memandang status sosial ini bisa juga diartikan sebagai rasa kepedulian sesama.
- b. *Sipakalebbi* : sikap hormat terhadap sesama, senantiasa memperlakukan orang dengan baik. budaya *Tabe* menunjukkan bahwa yang *ditabe'ki* yang men' *tabe* adalah sama-sama tau (orang) yang di *pakalebbi*.
- c. *Sipakainge* : tuntutan bagi masyarakat bugis untuk saling mengingatkan.

Demikian kearifan bagi masyarakat bugis, Sangat sederhana memang, namun demikian makna yang mendalam agar kita saling menghormati dan tidak mengganggu satu sama lain. daerah-daerah lainnya di Indonesia juga memiliki budaya yang serupa. budaya luhur dan kearifan lokal seperti ini sangat perlu dilestarikan baik dengan mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda. kearifan lokal yang terus dipertahankan akan menjadi jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur.

5. Tradisi *Tabe* dalam konteks Islam

Tabe yang artinya meminta permisi kepada orang lain, atau yang dikenal dengan tradisi kesopanan dalam masyarakat bugis. dalam pandangan Islam kesopanan adalah salah satu perbuatan yang mulia dimata Allah dan manusia dalam berinteraksi pada lingkungan, seperti etika berbicara, berjalan.

- a. Etika berjalan, dalam QS. AL-furqan ayat.63:

Terjemahannya:

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan dibumidengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang Mengadu) keselamatan.

a. Adab bertanya

Berbicara dengan seseorang yang telah mengajarkan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Para sahabat Nabi Sallalu 'alaihi wa sallam, murid Rasulullah, tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada gurunya tersebut, mereka tidak perna memotong ucapannya atau mengeraskan suara dihadapannya bahkan Umar bin Khattab yang terkenal keras wataknya tak pernah menarik suaranya di depan Rasulullah, bahkan di depan riwayat, Rasulullah sampai kesulitan mendengar suara Umar jika berbicara.

6. Teori interaksionisme simbolik

Beberapa orang ilmuwan punya andil sebagai perintis interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Harbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor di filsafat di universitas Chicago.

Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni: *Mind Self, and Society* (1943) yang diterbitkan tidak lama setelah Mead meninggal dunia. penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan pencabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. sesuai pemikiran Mead menjelaskan tiga ide dasar, interaksi simbolik:

- a. Mind (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. Self (diri pribadi) – kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya
- c. Society (masyarakat) – hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis. interaksi simbolik merupakan salah satu aktivitas yang merupakan ciri khas

manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dia juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif, Maurice. Natanson menggunakan istilah fenomenologi sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Menurut Natanson pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Ia mengakui bahwa George Herbert Mead, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley, selain masa berupa yang dipengaruhi Max Weber adalah representasi perspektif fenomenologis ini. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua penekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodologi.

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu. Tindakan tersebut mempertimbangkan perilaku orang lain

dan karenanya diorientasikan dalam penampilanya. Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi Perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi.

Jadi interaksi yang dianggap sebagai variabel penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Senada dengan asumsi di atas dalam fenomenologi pemahaman atas tindakan, dan interaksi tatap muka dengan orang lain. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi. bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan ini memperlihatkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan kedalamnya.

Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu

bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang diluar dirinya. Oleh karena itu individu terus berubah maka masyarakat pun mulai berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Senada dengan asumsi yang diatas, dalam fenomenologi Schutz, pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi soal siapa pun. Dalam pandangan Schutz, kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyaranakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai suatu proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka yang tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan implus, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, realitas terletak pada masyarakat yang melihat dan bila manusia mendefinisikan situasi sebagai ril, situasi tersebut ril dalam konsekuensinya”

sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago, Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, Yakni *mind, self and society*.

Karya Mead yang paling terkenal ini menggaris bawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan mediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup.

Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaahan dalam tradisi interaksionisme simbolik. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar lagi, yakni perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Secara konseptual, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita sampai kepada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar kita alami. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver*. Sebuah fenomena adalah penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu. interaksionisme.

Hurbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Scoott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain.

7. Analisis Teori Talcott Parsons

Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dalam Suardi, dkk, (2006) dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini kemudian dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Menurut Parsons (1974) dalam Suardi, dkk (2006) fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. dengan definisi ini Parsons yakin bahwa ada 4 fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah:

a.(Adaptation) / Adaptasi

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Contoh mahasiswa harus melakukan adaptasi dengan lingkungan Kota Makassar yang baru, sesuai dengan kebutuhannya menurut ilmu.

b.(Goal Attainment) / Pencapaian Tujuan

Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya. Contoh Mahasiswa yang ke Kota Makassar memiliki tujuan salah satunya adalah untuk menuntut ilmu mencapai gelar sarjana.

c. (Integration) /Integrasi

Sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antara hubungan ketika fungsi penting lainnya (A,G,L). contoh Mahasiswa dalam mencapai tujuannya memerlukan bantuan dari berbagai elemen seperti kampus, dosen, teman dan keluarga.

Agar tetap bertahan, maka suatu sistem harus mempunyai keempat fungsi ini. Parson mendesain skema AGIL, untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teorinya, untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teorinya, yang aplikasinya adalah sebagai berikut :

a. Sistem organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Contoh berperilaku sesuai dengan undang-undang dan Pancasila.

b. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Contoh berperilaku sesuai dengan status dan peran.

c. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya, Contoh lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat seperti lembaga keluarga, politik, ekonomi dan pendidikan.

d. Sistem cultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Contoh nilai kesopanan akan membuat individu melakukan permisi (*tabe*) jika lewat didepan orang lain.

Inti pemikiran Parson dalam Suardi, dkk (2006) ditemukan dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya. Tingkat yang paling rendah dalam dalam sistem tindakan ini adalah lingkungan fisik dan organisme, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, antonomi dan fisiologinya. Sedang tingkat yang paling tinggi dalam sistem tindakan adalah realitas terakhir yang mungkin dapat berupa kebimbangan, kepastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menentang organisasi sosial, dan sistem cultural. Semua pemikiran Parson tentang sistem tindakan didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a. Sistem memiliki properti Keteraturan bagian-bagian yang saling bergantung.
- b. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan
- c. Sistem mungkin ststis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.

- d. Sifat dasar bagian dari suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain
- e. Sistem pemeliharaan batas-batas dengan lingkungannya
- f. Alokasi dari integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- g. Sistem cenderung ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dari asumsi-asumsi inilah Parsoalam Suardi dkk (2006)

menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Parson sedikit memperhatikan masalah perubahan sosial. Keempat sistem tindakan tidak muncul dalam kehidupan nyata, tetapi lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.

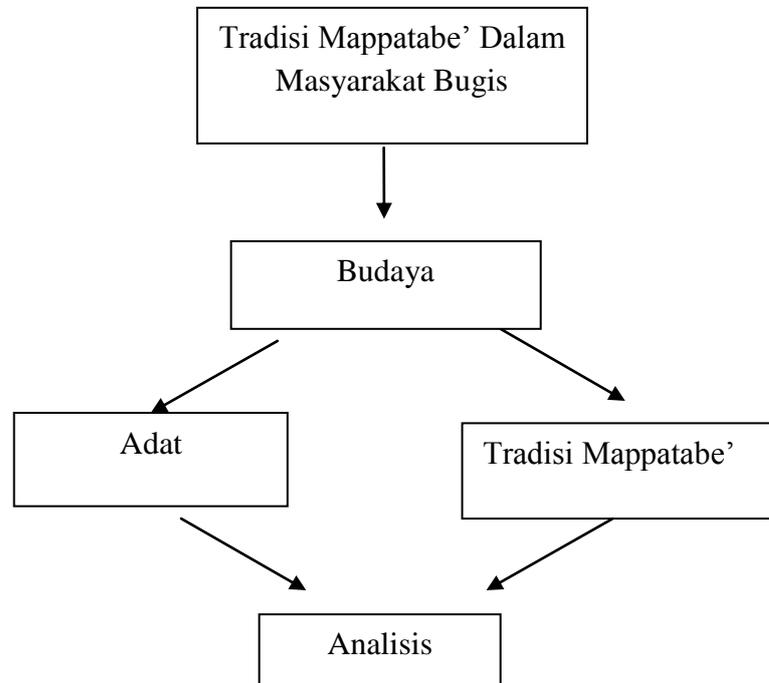
B. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep dari Tradisi Mappatabe' Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi

adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun seringkali lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah, karena pada dasarnya tata hidup merupakan pencerminan yang konkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak, kegiatan manusia ini dapat ditangkap oleh panca indra sedangkan nilai budaya hanya tertangguh oleh budi manusia.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya mendefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, makna, agama serta ruang dan waktu. Tradisi Tabe merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat Bugis sebagai adat kesopanan. Dalam Penelitian ini, penulis mengkaji atau menganalisis bagaimana gambaran tradisi Mappatebe dalam masyarakat bugis .

Berikut merupakan gambaran yang menunjukkan alur dari kerangka konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengkaji secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia yang diselidiki dari objek penelitian.

Maksud dari metode penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi dengan kata-kata dan tindakan-tindakan. Pendekatan Kualitatif dapat diartikan dari apa yang di amati. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan dan berusaha memberi suatu gambaran yang jelas tentang apa yang menjadi pokok permasalahan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data primer, lokasi penelitian dilakukan di kecamatan kajuara.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti. selanjutnya perlu dikemukakan siapa yang menjadi informan/partisipan atau narasumber sebagai sumber datanya, apakah Seseupuh desa, dan tokoh adat.

Sanafiah Faisal dalam Sugyono ((2008:218-221) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat didasarkan situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muaradari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagian informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut,

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu mulai proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpungan atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasih.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasih hasil “kemasanya” sendiri.
5. Mereka pada mulanya tergolong ”cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Seperti telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lam maupun yang baru, tidak menemukan data yang baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang di teliti (objek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena

tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga peneliti cepat selesai. jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah "tuntasnya" perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyak sampel sumber data (Sugiyono, 2008:218-221). Informan menurut Sparadley (1997:35) adalah seseorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-katanya, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeg sebagai model imitasi dan sumber informasi tentang masalah yang diselidiki.

Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, maka subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2008: 218-219)

Dalam penelitian ini sebagai nara sumber adalah Kepala Desa, dan Tokoh masyarakat yang ada Di kecamatan Kajuara jika dalam penelitian ini penelitian belum mendapatkan hasil yang diinginkan maka peneliti harus melanjutkan penelitian dengan cara mengambil sampel snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain bagi yang dapat di gunakan sebagai sumber data. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data jenuh atau hasil yang diinginkan.

D. Fokus Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung di lapang.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disisipkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, angka sesuai dengan kebutuhan peneliti

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang di gunakan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data yang digunakan melalui pengamatan langsung pada objek untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan pada daftar yang telah disisipkan sebagai alat pengumpul data.

2. Data Sekunder

Data yang di peroleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden,tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubunganya dengan pembahasan.

Oleh karena itu sumber data sekunder diharapkan dapat berperan dalam membantu mengungkapkan data yang di harapkan,membantu memberikan keterangan sebagai pelengkap dari bahan perbandingan (Bungin,2001:129) jenis data yang digunakan dalam peneliti adalah jenis data primer data sekunder.Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara.

Atau observasi sedangkan data sekunderadalah data yang didapatkan dari hasil buku referensi atau dokumentasi sumber data dari sumber informan kunci,informan ahli dan informasi biasa.

G.Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Library Research

Yaitu pengumpulan dengan membaca buku-buku atau karya tulis ilmiah lainnya,misalnya buku-buku yang membahas Tradisi Mappatabe'. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Kutipan langsung yaitu mengutip suatu kerangka tanpa perubahan redaksi
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip suatu kerangka dengan bahasa atau redaksi tanpa mengubah maksud dan pengertian yang ada.

3. Fled Research

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek peneliti dimana penulis terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan. Pengumpulan data di lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan studi yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena atau kejadian sosial serta berbagai pengamatan dan pencatatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pernyataan secara langsung kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam. anggapan yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penulis adalah benar dan dapat dipercaya.

2. Wawancara di maksud untuk dapat memperoleh suatu data berupa informan, selanjutnya peneliti dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut melalui pengolahan data secara komprehensif. sehingga wawancara tersebut memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui makna 'Tabe' yang sesungguhnya.

3. Dokumentasi

Dalam tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. dokumen-dokumen yang berisi data-data

yang dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan,serta foto-foto atau gambar dan proses wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Maleong (1996:103) adalah proses mengaturlurutan data, mengorganisasikanya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. analisi data dilakukan secara bertahap yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles,1992:16)

Berdasarkan teknik analisis data yang diuraikan di atas maka teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud merubah kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Merupakan suatu bentuk analisis yang meringkas, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. objek yang akan direduksi dalam hal ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait hal tentang Tradisi Mappatabe' Dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahap penyajian data.

Tahap kedua dari prosedur analisis data adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang menyatakan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan bahkan sampai pada pengambilan tindakan. yang disajikan pada tahapan ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentang Tradisi Mappatabe dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

2. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan, dilakukan setelah dilakukannya reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan adalah membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah dilakukan reduksi serta penyajian dari data hasil penelitian tentang Tradisi Mappatabe Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

I. Teknik Keabsahan Data

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lain.

Sebelum menganalisis data lebih lanjut perlu di periksa keabsahan data yang di kumpul agar supaya keabsahan data yang diperoleh peneliti benar-benar sah atau abash. seperti yang dikemukakan oleh Maleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif (2002:178), yang mengungkapkan bahwa pemeriksaan

keabsahan data dilakukan melalui beberapa cara satu diantaranya adalah dengan teknik triangulasi yang meliputi tiga unsur, yaitu:

1. Sumber

Memeriksa kembali data yang diperoleh dengan informasi dokumen serta sumber informasi untuk mendapatkan derajat kepercayaan adanya informasi dan kesamaan pendapat serta pemikiran

2. Metode

Metode digunakan untuk mendapatkan keabsahan dalam penulisan hasil penelitian, dalam pemerolehan data peneliti mendapatkan dari beberapa informasi, maka dari itu perlu adanya pengabsahan data yang didapat agar dapat mempertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Teori

Penggunaan teori dalam bentuk triangulasi fakta tertentu tidak diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori. Dalam teori ini digunakan beberapa sumber buku acuan teoritis (reverensi), sehingga benar-benar dapat dibandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lain sekaligus dapat menambah wawasan pengetahuan sebagai faktor pendukung dalam penyelesaian proposal penelitian. Dengan membandingkan beberapa teori serta didukung data yang ada, sehingga dapat melaporkan hasil penelitian yang disertai penjelasan-penjelasan sebagaimana yang ditentukan.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORI PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Gambaran Umum Kabupaten Bone

Daerah kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di propinsi sulawesi selatan, secara geografis letaknya sangat strategis karena adalah pintu gerbang pantai timur sulawesi selatan yang merupakan pantai barat teluk bone memiliki garis pantai yang cukup panjang membujur dari utara ke selatan menelusuri teluk bone tepatnya 174 kilometer sebelah timur kota makassar, luas wilayah kabupaten bone 4,556 km bujur sangkar atau sekitar 7,3 persen dari luas profinsi sulawesi selatan, didukung 27 kecamatan dan 335 desa dan 39 kelurahan.

Bone dahulu disebut Tanah Bone berdasarkan LONTARA bahwa nama asli bone adalah PASIR , didalam bahasa bugis di namakan Bone adalah KESSI (pasir).

Dari ssinilah asal usul sehingga dinamakan Bone. Adapun bukti pasir yang dimaksud kawasan bone sebenarnya adalah lokasi bangunan mesjid raya sekarang yang letaknya persis di jantung kota watampone ibu kota kabupaten bone tepatnya di kelurahan bukaka.

Kabupaten bone adalah suatu kerajaan besar di sulawesi selatan yaitu sejak adanya manurunge rimatajang bergelar Mata silompo'e sebagai raja bone pertama memerintah pada 1330-1365. Selanjutnya di gantikan turunanya secara turun temurun hingga berahir kepada h. Andi mappayukki sebagai raja bone yang 32

dan 34 di antaranya 34 diantara ke 34 orang. Raja yang telah memerintah sebagai raja bone dengan gelar mankau .

Kerajaan tanah bone terbentuk pada awal ke-IV atau pada tahun 1330, namun kerajaan bone terbentuk sudah ada kelompok-kelompok dan pemimpinnya di gelar *kakulla* dengan adanya to manurung (*manurrunge ri matajang*) diberi gelar mata silompoe maka terjadilah penggabungan kelompok-kelompok tersebut termasuk china, barebbo awangpone dan palakka. Pada saat pengangkatan to manurung mata silompo-e menjadi raja bone, terjadilah kontrak pemerintahan berupa sumpah setia antara rakyat bone dalam hal ini diwakili oleh penguasa cina dengan 10 *Manurung*, sebagai tanda serta lambang kesetiaan kepada rajanya sekaligus merupakan pencerminan corak pemerintahan kerajaan bone diawal berdirinya. Disamping penyerahan diri kepada sang raja juga terpatrit pengharapan rakyat agar supaya menjadi kewajiban raja untuk menciptakan keamanan, kemakmuran, serta terjaminnya penegakan hukum dan keadilan bagi rakyat. adapun teks sumpah yang diucapkan oleh penguasa cina mewakili rakyat bone berbunyi sebagai berikut:

“ angikko kuraukkaju riyaaomi’ri riyakkeng kutappalireng elomu elo rikkeng adammukkuwa mattampako kilao.maliko kisawe mallauko ki abbere mudongirikeng temmatippeng muappirikkeng temmakare; musalimurikeng temmadinging.

Terjemahan bebas:

“ engkau angin dan kami daun kayu, kemana berhembus kesitu kami menurut kemauan dan kata-katamu yang jadi dan berlaku atas kami, apabila engkau mengundang kami menyambut dan apabila engkau meminta kami memberi, walaupun anak istri kami jika tuanku tidak senangi kamipun tidak menyenangnya, tetapi engkau menjaga kami agar kami tentram, engkau berlaluku adil melindungi agar kami makmur dan sejatera engkau selimuti kami agar tidak kedinginan’.

Budaya masyarakat bone demikian tinggi mengenai sistem norma atau adat berdasarkan lima unsur pokok masing-masing :ade, bicara, rapping, wari dan sara yang terjalin satu sama lain, sebagai satu kesatuan organis dalam pikiran masyarakat yang memberi rasa hargadiri serta martabat dari pribadi masing-masing. Kesemuanya itu terkandung dalam satu konsep yang disebut “siri” merupakan integral dari lima unsur pokok tersebut diatas yakni pengadereng (norma adat) untuk mewujudkan nilai panggaderreng maka rakyat bone memiliki sekaligus mengamalkan semangat/budaya;

Sipakatau Artinya: saling memanusiaikan, menghormati / menghargai harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai mahluk ciptaan ALLAH tanpa membeda-bedakan siapa saja orangya harus patuh dan taat terhadap norma adat / hukum yang berlaku.

Sipakalebbi Artinya: saling memuliahkan posisi dan fungsi masing-masing dalam struktur kemasyarakatan dan pemerintahan, senantiasa berperilaku yang baik sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Sipakainge Artinya: saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat, pendapat orang lain, menerima saran dan kritikan positif dan siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan.

Dengan pegangan dan berpijak pada nilai budaya tersebut diatas, maka sistem pemerintahan kerajaan bone adalah berdasarkan musyawarah mufakat. Hal ini dibuktikan dimana waktu itu kedudukan ktujuh ketua kaum (*matoa anang*) dalam satu majelis dimana manurunge sebagai ketuanya. Ketuju kaum itu diikat persekutuan yang disebut *kawerang*, artinya ikatan persekutuan tanah bone. Sistem *kawerang* ini berlangsung sejak manurung sebagai raja bone pertama hingga raja bone ke IX yaitu *lappatawe matinroe ri bettung* pada akhir abad ke XVI pada tahun 1650 agama islam masuk di kerajaan bone dimasa pemerintahan raja bone ke X *Lantenri tuppuppu matinroeri sidereng*.

Pada masa itu pula sebutan *matoa pitu* diubah menjadi *ade pitu* (*hadat tuju*), sekaligus sebutan *Matoa* mengalami pula perubahan menjadi *arung* misalnya *matua ujung* disebut *arung ujung* dan seterusnya. Demikian perjalanan panjang ke raja bone, maka pada bulan mei 1950 untuk pertama kalinya selama kerajaan bone terbentuk dan berdiri diawal abad ke XIV atau tahun 1330 hingga memasuki masa kemerdekaan terjadi suatu demonstrasi rakyat.

Dikota watampone yaitu menuntut dibubarkan negara indonesia timur, serta dihapusnya pemerintahan kerajaan dan menyatakan berdirinya dibelakang pemerintah republik indonesia beberapa hari kemudian para anggota hadat tujuh mengajukan permohonan berhenti. Disusul pula beberapa tahun kemudian terjadi perubahan nama distrik/onder distrik menjadi kecamatan sebagaimana berlaku saat ini. Pada saat 6 april 1330 melalui rumusan hasil seminar yang diadakan pada tahun 1989 di watampone dengan diperkuat peraturan daerah kabupaten dati II bone no. 1 tahun 1990 seri c, maka ditetapkanlah tanggal 6 april 1330 sebagai hari jadi bone.

a. Kondisi Geografis

Daerah Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di atas Provinsi pintu gerbang Sulawesi Selatan, Secara Geografis letaknya sangat strategis karena adalah pintu gerbang pantai timur Sulawesi Selatan yang merupakan pantai barat teluk Bone memiliki garis pantai yang cukup panjang membujur dari utara ke Selatan menelusuri teluk Bone tepatnya 174 kilometer sebelah timur kota Makassar, luasan wilayah Kabupaten Bone 4,556 Km Bujur sangkar atau sekitar 7,3 persen dari luas wilayah dengan jumlah penduduk 648,361 jiwa.

Keadaan tanah yang subur, terutama di daerah-daerah yang terletak dengan pesisir umumnya adalah tanah datar, seperti daerah Barebbo, Tanete Riattang, Mare, Tondra, Salomekko dan sebagainya lagi daerah datara dan berawa-rawa. Secara keseluruhan daerah bone tidak sesuai untuk di gunakan sebagai daerah

persawahan kerana tanahnya bercampur batu. Selain itu jenis tanah di daerah ini adalah jenis aluvia hidromorf glei yang berakar rendah, kompleks mediteran coklat kekuningan.

Kabupaten Bone secara geografis berbatasan dengan Kabupaten Wajo disebelah utara dengan sungai Cendrana sebagai batasnya, di sebelah Timur terletak Teluk Bone, disebelah Selatan dengan sungai tangka dan tanah-tanah pemerintahan yang terdapat diantara Gunung Katanorang, Bawolongi dan Bontonuli, batas ini adalah batas yang di tetapkan pada tahun 1960 setelah perang Bone selesai. Di sebelah Barat dengan Tabete, Mario, Soppeng, Sungai Wallanenau dan danau Tempe.

Wilayah Kabupaten Bone boleh dikatakan tidak memilik gunung-gunung yang tinggi, sungai yang paling penting adalah Sungai Wallance berhulu di gunung Bawangkaraeng, mengalir kebagian tenggara Kabupaten Bone dan mengalir di dataran Bengo, dan daerah Soppeng, Beberapa bagian alirannya mengalir di daerah Lamuru, berlanjut ke daerah-daerah Mario-rio-awa dan akhirnya bersatu dengan sungai Cendrana di sebelah Timur Danau Tempe Kabupaten Wajo. Jalur utama aliran sungai ini dari selatan ke sungai Cendarana berhulu di Gunung Latimojong, perbatasan Luwu dan Toraja.

b. Lapisan Sosial Pada Masyarakat Bugis Bone

Masyarakat Bugis membeda-bedakan manusia menurut tinggi rendah keturunannya, Ukuran satu-satunya ialah soal darah atau unsur keturunan sebagai

unsur primair, untuk itu perlu dibedakan terlebih dahulu macam-macam keturunan.

1. Wija (keturunan) ana' eppna Mappajunge, ialah keturunan anak cucu raja, menurut garis lurus dari raja ke XV
2. Wija Mappajung, ialah keturunan raja-raja sebelum masuk islam dan sebelum menjadi raja Lapatau Matanna Tikka, Raja XV.
3. Wija To Leb'bi, ialah keturunan orang-orang mulia, yakni famili-famili dari ibu-bapak La Patau Matanna Tikka
4. Wija Anakarussala, ialah keturunan orang-orang merdeka, biasa disebut Tosama.

Tiap individu dalam banyak masyarakat Bone, Termasuk dalam salah satu lapisan, walaupun baginya tidak berlaku bagi perbedaan fasilitas-fasilitas lapangan kerja seperti sediakalah. Dewasa ini sedang mengalami proses perubahan, namun sering menyatakan diri terutama kalau akan terjadi perkawinan, klasifikasi darah muncul jadi persoalan secara diam-diam tapi dengan tajam.

c. Pemerintah Di Era Otonomi

Otonomi daerah yang sebagaimana digariskan oleh Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang secara efektif diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2001, memang akan menyita berbagai pemikiran bagi pemerintah di tingkat Kabupaten, karena dalam pelaksanaannya memerlukan transportasi para diplomatik terutama dalam penyelenggaraan pemerintahan di daerah, dari pemikiran ini pemerintah

Kabupaten Bone berupaya memuuskan langkah-langkah yang strategis serta berbagai kebijakan untuk menjawab tuntutan yang sifatnya mendesak seperti peningkatan Sumber daya pembangunan daerah dan pemberdayaan potensi bone merupakan salah satu daerah yang bersada dipesisir Timur Sulawesi Selatan Memiliki peranan yang penting dalam perdagangan Barang dan Jasa dikawasan Timur Indonesia apalagi Kabupaten yang berpendudukan 648-362 jiwa memiliki sumber daya alam disektor misalnya bahan industri atau bangunan.

Seluruhnya dapat dieksplorasi dan diekploritasi, namun hal ini akan menjadi peluang emas bagi masyarakat Bone dalam peningkatan Kesejahteraan dimasa yang akan datang dalam pelaksanaan otonomi daerah sedikitnya hal ini akan menjadi penunjang utama peningkatan pembangunan.

d. Ketinggian Tempat

Daerah Kabupaten Bone terletak pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 meter (tepi pantai hingga lebih dari 1000 meter dari permukaan laut) ketinggian daerah di golongan sebagai berikut.

- > ketinggian 0-25 meter seluas 819252 Ha (22,29%)
- > Ketinggian 25-100 meter seluas 101.620 Ha (22,29%)
- > Ketinggian 750 meter ke atas seluas 40.080 Ha (13,75%)
- > Ketinggian 1000 meter ke atas seluas 6.900 Ha (1,52%)

c. Kemiringan Tanah

Keadaan pemukiman lahan bervariasi mulai dari landai, bergelombang hingga curam. Daerah di landai dijumpai sepanjang pantai dan bagian utara, sementara dibagian barat dan selatan umumnya bergelombang hingga curam daerah sebagai berikut.

- Kemiringan Lerang 0-2% (datar) : 164.602 Ha (36,1 %)
- Kemiringan Lerang 0-15 % (landau dan sekitar Gelombang) :91.519 Ha (24,65 %)
- Kemiringan Lerang > 40% (curam) : 12.399 Ha (24,65).

B. Histori penelitian

1. Profil kecamatan kajuara

a. Kondisi Geografis

Kecamatan Kajuara sebagai salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bone mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk citra pembangunan pada umumnya di Kabupaten Bone. Luas wilayah sekitar 124,13 Km² dengan koordinat geografis berada pada 4⁰ 31'48" LS dan 120⁰17'17" BT, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Salomekko
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kahu

Kecamatan Kajuara mempunyai jarak tempuh 75 Km dari ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten, dan secara administratif terdiri dari 17(tujuh belas) Desa dan 1 (satu) Kelurahan.

Iklm di Kecamatan Kajuara sama seperti halnya iklim Indonesia pada umumnya yaitu beiklim tropis. Kecamatan Kajuara wilayahnya berada pada kategori lokasi pesisir dan pegunungan.

b. Kondisi Demokratif

Jumlah penduduk Kecamatan Kajuara sebanyak 36.435 jiwa terdiri dari laki-laki 17.772 orang, dan perempuan 18.663 orang (BPS.Tahun 2016). Mata pencaharian penduduk mayoritas petani, nelayan,pegawaipemerintahan, pegawaiswasta, beternak dan pedagang.

JumlahPendudukdanRasioJenisKelaminMenurutDesa/Kelurahan di KecamatanKajuaraTahun 2016

No	DESA/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK		TOTAL	Ratio Jenis Kelamin
		LAKI - LAKI	PEREMPUAN		
1	RAJA	1.093	1.123	2.216	97,32
2	LEMO	993	1.068	2.061	92,97
3	ABBUMPUNGENG	779	760	1.539	102,5
4	BUARENG	851	888	1.739	95,83

5	MASSANGKAE	1.280	1.277	2.557	10,02
6	MALLAHAE	578	656	1.234	88,10
7	POLEWALI	636	705	1.341	90,21
8	AWANG TANGKA	677	878	1.555	77,10
9	PADAELO	508	607	1.115	83,69
10	GONA	1.630	1.869	3.499	87,21
11	WAETUWO	758	871	1.629	87,02
12	BULU TANAH	1.144	1.187	2.331	96,37
13	KALERO	1.335	1.345	2.680	99,25
14	LAPPA BOSSE	1.362	1.349	2.711	100,96
15	PUDE	1.241	1.222	2.463	101,55
16	ANCU	654	687	1.341	95,19
17	ANGKUE	385	507	892	75,93
18	TARASU	1.868	1.664	3.532	112,25

	TOTAL	17.77	18.663	36.43	95,23
		2		5	

(Sumber : BPS 2016)

2. Profil Desa Waetuwo

a. Sejarah Desa Waetuwo

Desa Waetuwo merupakan salah satu desa dari 18 (Delapan Belas) Desa dan Kelurahan yang ada di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Yang terletak 9 Km dari ibu kota Kecamatan Kajuara dan kurang lebih 75 km ke arah utara kota Watampone. Desa Waetuwo mempunyai luas wilayah seluas kurang lebih 7,5 km. Berdasarkan pemantauandi lapangan menunjukkan bahwa Desa Waetuwo secara keseluruhan mempunyai topografi yang datar sampai berbukit-bukit terletak pada ketinggian 150 meter diatas permukaan laut desa waetuwo berstatus sebagai desa persiapan tahun 1988-1995 yang terdiri atas tiga dusun yaitu Dusun Waetuwo, dusun Buhu, Dusun Baruttung dengan potensi pertanian yang cukup banyak.

Sebelum berdiri sendiri dan defentif Desa Waetuwo berada pada wilayah Abbumpungeng sebagai desa induk. Sebelum ditetapkan nama Desa pada awalnya seluruh stake holder dan para tokoh adat dan tokoh masyarakat merembungkan bersama dalam perumusan dan menetapkan nama desa setelah melewati beberapa proses dan pertimbangan maka ditetapkanlah nama desa yaitu Desa Waetuwo yang telah mendapatkan persetujuan dari pihak kecamatan dan Kabupaten dengan berdasar pada potensi Desa itu sendiri yang memiliki sumber daya alam air yang cukup besar yang memiliki beberapa objek/titik mata air dengan volume yang

sangat besar. Berikut nama-nama kepala desa yang pernah memimpin desa waetuwo sampai sekarang.

Nama-nama Kepala Desa Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Desa Waetuwo

NO	PRIODE	MASA KEPALA DESA	KETERANGAN
1	1988-1995	MUSTAFA	DESA PERISAPAN
2	1995-2003	MUSTAFA	PILKADES
3	2003-2004	MUH DAHLAN	PLT.KADES
4	2004-2009	HJ.MUKMIN TJAUPE	PILKADES
5	2009-2010	Ir.SAPARUDDIN	PLT.KADES
6	2010-2016	SUDIRMAN AMIRUDDIN	PILKADES
7	2016-2016	SAPARUDDIN,SP	PLT.KADES
8	2016-sekarang	SUDIRMAN	PILKADES

b.Keadaan sosial

kondisi sosial budaya desa

NO	URAIAN	JUMLAH	KET.
1.	Kependudukan		
	a. jumlah penduduk	1680	
	b. jumlah kk	427	
	c. jumlah laki-laki	795	

	d. jumlah perempuan	885	
2	Kesejahteraan sosial		
	a. Jumlah kk sejahtera	18 %	
	b. jumlah kk saya	2 %	
	c. jumlah kk sedang	45%	
	d. jumlah kk miskin	35%	
3	Tingkat pendidikan		
	a. tidak sekolah	230	
	b. SD	650	
	c. SLTP	178	
	d. SLTA	146	
	e. Diplomasarjana	70	
4	Mata pencaharian		
	a. buruh	80	
	b. petani/pekebun	260	
	c. peternak	310	
	d. peternak	50	
	e. pns	18	
	f. lain-lain	70	
5	Agama(islam)	100%	

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahawa:

1. Kependudukan

Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki

2. Kesejahteraan

Jumlah KK miskin mendominasi yaitu 35% dari total KK, KK sejahtera 18% KK kaya 2% dan KK sedang 45% dengan banyaknya desa tertinggal

3. Tingkat pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama.

4. Mata pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh bangunan

5. Agama

Seluruh warga masyarakat Desa Waetuwo adalah muslim (Islam)

c. Tabel sarana dan prasarana desa waetuwo

No	Jenis Prasaran dan Sarana desa	Jumlah	Keterangan

1	Kantor Desa	1	
2	Gedung SLTP/MTS	1	
3	Gedung SD	1	
4	Gedung MI	1	
5	TK	1	
6	Masjid	4	
7	Poskadess	1	
8	Poskamling	3	
9	Jembatan	1	
10	Gedung Pertemuan	1	
11	Posyandu	1	
12	Lapangan sepak bola	1	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pasar desa tidak ada, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat biasanya mereka datang ke pasar kaccope, pasar bojo, pasar bilipu dan pasar sinjai.
2. Secara umum prasarana dan sarana yang ada di Desa perlu menambahkan terutama dibidang pendidikan usia dini yaitu fasilitas gedung TK. Dari tabel hanya terdapat 1 unit yang berada di dusun Waetuwo sehingga masih ada 2 di wilayah tersebut harus menuntut ilmu padatanan kanak-kanak yang ada di Desa tetangga.

d. Keadaan Ekonomi

Kegiatan pertanian dan perkebunan sebagai tulang punggung ekonomi desa, terdiri dari lahan hutan, persawahan, tanah kering, sebagai komoditi kakao, padi dan hasil kayu hutan sebagai komoditi terbesar. Selain itu juga dibudidayakan tanaman pangan seperti jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar serta tanaman buah-buahan berupa mangga, Rambutan, Langsat, jeruk, durian dan pisang. Tanaman perkebunan selain kakao antara lain kelapa, kemiri, dan pakuim serta wijen. Dua komoditi terakhir ini merupakan komoditi khas yang umumnya potensial dikembangkan di daratan.

Potensi ekonomi desa yang lain adalah peternakan, meliputi beragam jenis ternak seperti, sapi, ayam, (ayam kampung dan ayam negeri) bebek kuda dan kambing. Potensi perikanan juga sebenarnya dapat dikembangkan sehubungan tersedianya media budidaya ikan berupa sungai, cekdam dll. Mengingat letaknya yang memiliki sumber mata air yaitu, sumber mata air Waetwo menjadikan desa waetwo sebagai pusat kekayaan sumber daya mata air waetwo menjadikan desa waetwo sebagai pusat kekayaan sumber daya alam berupa air baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk mengairi persawahan dan pertanian serta terdapat perusahaan air minum kemasan yang bernama air minum Lestari oleh PT. KARUNIA TIRTA KAJUARA.

Aktivitas perekonomian desa sangat terbantu oleh keberadaan jalan desa yang cukup menjangkau banyak bagian wilayah desa ini berupa :

- Jalan aspal sepanjang 2,3 km, 1,5 km, masih kondisi baik sedangkan 0,8 km lainnya sudah rusak.
- Jalan di dusun-dusun berupa jalan tanah dan atau bersirtu yang seluruhnya melebihi 14,8 Km.

Namun demikian banyak ruas jalan desa maupun jalan dusun yang mengalami kerusakan yang selama beberapa tahun belum diperbaiki. Sejauh ini jalan tani semakin menjadi kebutuhan dalam hal ini pengembangan jaringan jalan guna semakin mempermudah petani mengangkut hasil pertanian mereka.

Mengingat banyaknya potensi air yang dapat digunakan maka saat ini pembangunan cekdam maupun sarana penggunaan air lainnya seperti perpipaan air bersih masih perlu dilakukan. Saluran irigasi yang saat ini pun memerlukan pemeliharaan dimana pemerintah desa perlu mendorong warga untuk melakukannya secara partisipatif.

BAB V

Gambaran Tradisi *Mappatabe'* Dalam intraksi Sosial di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

A. Hasil Penelitian

Arti dan tingkah nilai *mappatabe'* dalam masyarakat Bugis Bone Khususnya masyarakat waetuwo dapat dilihat secara jelas melalui pengamatan tingkah laku mereka. Adakalanya tampak dan muncul secara spontan, dan dapat menunjukkan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-harinya. Pun dapat dilihat juga melalui interaksi kepada keluarga, teman, kerabat dan lingkungannya. Dikalangan masyarakat, di antara mereka banyak yang meremehkan budaya dari *mappatabe'* itu sendiri, tanpa mereka sadari bahwa dalam *mappatabe'* mengandung nilai positif yang dapat mempererat tali persaudaraan, harga diri, dan etika seserangan. Berbicara mengenai tentang nilai *Mappatabe'* dalam Budaya Bugis Bone ada beberapa unsur nilai yang terkandung di dalamnya seperti: saling menghargai, membudayakan *mappatabe'* dan menjaga nilai siri'.

a. saling menghargai

Nilai *Mappatabe'* adalah saling menghargai. hidup ini secara bersosial bukan individu, untuk itu mewujudkan silaturahmi yang erat haruslah saling menghargai, salah satu budaya bugis bone yang dapat melestarikan keakraban dan saling menghargai satu sama lain yaitu tradisi *mappatabe'* yang mana dapat kita lihat pada perilaku seseorang yang baik bertutur kata secara verbal maupun secara non verbal.

Bugis bone mengenal atau menyebut saling menghargai dengan sebutan *sipakatau* yang berarti memanusiaikan manusia. dalam interaksi sosial masyarakat kejuara, baik berinteraksi dengan etnis yang sama maupun bukan, nilai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakaige* ini harus mengharuskan seseorang memperlakukan orang lain layaknya manusia dan menghargai hak-haknya sebagai manusia.

Saparuddin menyatakan

Dimana ada seorang anak yang berinteraksi kepada orang yang lebih tua lantas tidak sopan, biasanya masyarakat Bugis Bone atau lebih tepatnya Smasyarakat waetuwo mengatakan *iga kae aro puanaki, makurang ajara kale*. Yang artinya (itu anak siapa, sangat kurang ajar) Nah seorang yang seperti ini yang dinyatakan adalah orang tuanya bukan anaknya.

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Suardi bahwa:

Anak-anak sekarang banyak yang tidak menggunakan lagi nilai-nilai *Mappatebe*’ seperti ketika berbicara, mereka berdiri seolah-olah mereka sederajat, padahal orangtua dahulu mereka duduk dan tidak ada rasa ingin menatap mata orang tuanya.

Lain halnya yang dikemukakan oleh Jamaluddin Bahwa:

Masih ada beberapa anak di desa ini yang ketika mereka berdiskusi mereka menggunakan nilai-nilai *Mappatebe*’ di dalam interaksinya, baik itu anak ke orangtuanya dan anak-anak ke sebayanya.

Dari hasil wawancara diatas peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai *mappatabe'* itu kemudian telah hilang dan sebagai bentuk kekecewaan ini peranan orangtua sangat penting dalam mendidik dan mengayomi anak-anaknya agar mereka punya perilaku *malle'bi* (anak yang mulia), bagi masyarakat yang ada didesa waetuwo tanpa adanya didikan dari orang tua seorang anak akan berada di jalan yang salah.

b. Membudayakan *Mappatebe'*

Bagi masyarakat bugis Bone orang yang membudayakan *Mappatabe'* dinilai sebagai orang yang baik dan berahlaq mulia, akan tetapi bagi yang tidak tahu permisi kesan ironisnya ialah akan merujuk pada dirinya sendiri, karena di anggap dia adalah pembuat keresahan dalam masyarakat, dalam komunikasi sosial etika tidak terlepas. Dari cara pandang seseorang sebagai bentuk interaksi, dalam berinteraksi manusia pada umumnya menggunakan nilai etika.

Peneliti mengamati anak-anak sampai orang dewasa saai ini, sudah jarang menggunakan *tabe'* karena mereka merasa bahwa *mappatabe'* sudah kuno tidak gaul jika menggunakan kata *tabe'*. Bentuk sapaan seperti permisi, halo, hai, menjadi sapaan yang bisa terjadi dalam bentuk keakraban mereka.

Sudirman mengemukakan bahwa:

Tanggapan anak muda sekarang *mappatabe'* tidak di indahkan lagi seolah-olah itu adalah sebuah kebiasaan yang harus ditinggalkan. Sapaan halo, hai sembari mengangkat tangan yang berkembang menjadi sebuah kebiasaan dan di anggap lebih baik.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Wahidah bahwa:

Di era modern saat ini seorang anak lebih memilih gaya bahasa yang menurut mereka itu lebih modern, seperti halnya hallo.

Dari hasil wawancara di atas peneliti mengemukakan bahwa telah terjadi pergeseran di masyarakat desa waetuwo, namun lain halnya yang dikemukakan oleh Saparuddin bahwa :

Membicarakan tentang *Mappatabe* kita tidak bisa memunafikkan diri bahwasanya kita telah berada di zaman yang serba modern, jadi untuk masalah pengucapan permisi itu hal yang wajar walaupun saya akui bahwa kita mempunyai tradisi tersendiri yaitu *Tabé*'.

Hasil wawancara di atas, peneliti mengemukakan adanya sebuah pergeseran yang terjadi di masyarakat waetuwo. Hal ini dikarenakan oleh sapaan-sapaan yang dibudayakan seperti hallo, hai, sambil mengangkat tangan, yang dimana masyarakat waetuwo sebelum menggunakan *tabe*' dengan menurunkan tangan kanan kebawah sambil membungkukan badan. Inilah salah satu bentuk komunikasi dalam berinteraksi yang perlu kita dipertahankan.

Sebagai manapun leluhur kita telah mengajarkan tata cara dalam berinteraksi kepada sesama makhluk sosial. Sehubungan dengan bergesernya nilai *mappatebe*' dalam masyarakat bugis terkhusus daerah kecamatan kajuara ini dikarenakan adanya pengaruh dunia barat yang kemudian mendoktrin otak mereka untuk membudayakan bahasa tersebut.

c. Menjaga nilai siri'

Nilai *siri'* sangat di junjung tinggi oleh masyarakat bugis Bone terutama masyarakat yang ada di desa waetuwo kecamatan kajuara. *Siri'* ini sangat berkaitan dengan *mappatabe'* yang berarti saling memuliakan dan saling menjaga harga diri serta kepercayaan terhadap orang lain. Maka apabila ada anak yang tidak menggunakn *tabe'* maka dia telah melupai tradisinya, atau bahkan tidak ingin melakukan karena budaya *siri'* yang mulai hilang dari diri mereka.

Saparuddin mengatakan bahwa:

Mappatabe' adalah sikap, atau tradisi kesopanan yang sangat erat kaitanya dengan *siri'* (malu). Namun hal itu nampaknya untuk sekarang hal itu sudah tidak terlihat lagi dimasyarakat.

Sama halnya yang dikatakan oleh Suardi

Siri' atau *tabe'* adalah suatu hal yang berkaitan dimana didalamnya terdapat nilai-nilai kesopanan, saling menghargai dan harga diri. Untuk zaman sekarang kebanyakan anak-anak kemudian melupakan hal itu.

Hasil wawancara di atas peneliti berpendapat bahwa *mappatabe'* dan nilai yang terkandung dalam *siri'* itu kemudian terlupakan seiring pergantian zaman. *Mappatabe'* adalah sikap penghargaan terhadap orang lain, tradisi yang diberikan oleh leluhur bersifat sakral yang melekat pada diri orang bugis itu sendiri, bukan sebagai hanya bentuk pencitraan agar merasa dirinya yang paling baik, akan tetapi inilah kodrat manusia untuk mempertahankan hidup dalam lingkungan

masyarakat. *Mappatabe* ' bagian dari *siri* ' tidak tahu *mappatabe* ' berarti tidak tahu *siri* '. *Siri* 'adalah bagian dari pada kehormatan yang melekat pada diri seseorang.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Gaya hidup dan kehidupan dewasa ini merupakan satu gambaran dan pola pikir yang tercermin dalam pola tingkah laku yang teratur, konsep pola kelakuan manusia di dalam suatu masyarakat, adalah perwujudan salah satu aspek dalam sistem budaya mereka. Hal itu tumbuh dari ide dan konsep sebagai satu kesatuan gejala dalam sistem budaya masyarakat tersebut, salah satu aspek dalam budaya yang menjelmakan sosial adalah sistem sosial pembuluan. Pembuluan bersal dari kata bulu yang berarti warna, ia merupakan simbol atau tanda dari tugas yang harus di emban oleh seseorang tanda itu berupa darah yang mengalir yang menandai posisi seseorang dalam masyarakat. Khususnya mereka yang di sapa dengan sapaan puang.

Ia muncul dan keteraturan hubungan antara individu di nyatakan dalam simbol-simbol dengan arti dan nilai tertentu. Interaksi hubungan-hubungan yang berlangsung dalam masyarakat adalah hakikat kehidupan sosial budaya ia tumbuh dan berkembang sebagai interaksi simbol dalam kehidupan.

Salah satu wujud yang ingin diungkapkan sehubungan dengan pengertian puang dalam pembuluan, dapat dilihat pada tingkah laku yang muncul dalam

proses sosialisasi, partisipasi, dan gaya hidup dalam kehidupan kemasyarakatan. Salah satu hal yang menonjol adalah pengaruh yang namanya oleh adanya kenyataan tentang kedudukan seseorang dalam masyarakat. Hal itu

menjadi salah satu unsur terjadinya dengan orang lain yang ada di sekitarnya yang memilih adanya berbagai perilaku atau ikhwāl yang memberikan nilai dan penghargaan kepada orang-orang tertentu. Keadaan itu dapat terjadi bila seorang dipandang dan dinilai mampu mencapai suatu presentasi tertentu yang terulang, berpola dalam waktu kedudukan tersenut, yang memberi arti dan makna bagi diri sendiri, keluarga dan kelompoknya, sebagai kedudukan atau jenjang di dalam masyarakat tertentu.

Pada mulanya, waktu manusia berhubungan atau berinteraksi di lingkungannya ada hal-hal yang mengatur yaitu tata krama. Arti tata krama yaitu ada soapan santun pada dasarnya ialah segala tindak, tanduk, perilaku, adat istiadat, tegur, sapa, ucapan dan cakap sesuai kaidah dan norma tertentu. Tata krama yang di kenal di Bone yaitu *Mappatabe'*. Dalam praktik tradisi *Mappatabe'* yang ada di masyarakat Bone khususnya di desa waetuwo kecamatan kajuara ini, peneliti mengamati sudah tidak banyak yang melakukan adat ini, baik dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa, masih ada yang mempertahankan adat ini, akan tetapi banyak perbedaan-perbedaan yang terjadi sekalipun itu adalah bentuk kesopanan dan sebagai penghargaan diri terhadap orang lain. *Mappatabe'* atau sikap seseorang untuk menghormati orang lain, punya arti luas. *Mappatabe'* dalam arti sempit yaitu menundukkan kepala serta membungkukkan badan dan menurungkan tangan kanan kebawah sambil mengucapkan *tabe'*.

a. Sikap anak saat lewat di depan orang tua

Teori interaksionisme simbolik mead menjelaskan bahwa hubungan sosial yang di ciptakan, dibangun, dan di konstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengembalian peran di tengah masyarakatnya.

Seorang anak sebaiknya tidak lewat di depan orang yang dituakan, baik orang tua itu berdiri ataupun duduk. Tapi apabila tidak ada jalan lain kecuali di depan orang tua atau yang di tuakan maka harus meminta permissi dengan mengucapkan *tabe'* sambil membungkukkan badan dan tangan turun kebawah.

Akan tetapi seorang anak harus melihat kondisi pada saat itu, seperti ketika seorang anak ingin lewat didepan orang tua dengan satu tangan itu artinya hanya ada satu baris saja. Namun ketika ada dua baris maka seorang anak harus menggunakan kedua tanganya sebagai bentuk kesopanan kepada orang lain di lewati. Akan tetapi sesuai hasil penelitian bahawasanya apa yang dijelaskan oleh para informan mengemukakan hilangnya nilai-nilai *siri'* yang terkandung dalam *mappatabe'*. Itu sendiri, terlebih untuk saat sekarang budaya di serang oleh budaya.

b. Sikap anak saat berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua

Dalam kehidupan masyarakat bugis ketika seorang anak hendak berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua atau orang yang lebih dituakan, maka seharusnya mereka tidak memandangi mata dan menundukkan kepala, ini

menandakan adab kesopanan yang telah dicontohkan oleh para leluhur, hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Mead dalam bukunya yang berjudul *mind, self, dan socity* dimana dia menjelaskan bahwa kemampuan untuk merefleskan diri dari tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the_self*) dan dunia luarnya. Namun pada dasarnya apa yang telah dibahas dalam hasil penelitian, para informan kemudian menjelaskan bahwasanya sikap interaksi terhadap orangtua atau orang yang lebih dituakan sudah tidak diterapkan lagi, sebagaimana yang telah diajarkan oleh para leluhur kita. Walaupun ada beberapa informan yang berbeda pendapat dengan informan lain. Namun sepengamatan peneliti bahwa memang ada perubahan yang sangat signifikan dari masyarakat di desa waetuwo kecamatan kajuara, dimana yang dulunya masyarakat desa waetuwo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi *mappatabe'*.

C. Hasil wawancara

Gambar tabel 1.1

1	SUDIRMAN	KEPALA DESA	1. Tanggapan anak muda sekarang Mappatabe' tidak diindahkan lagi seolah-olah itu adalah sebuah kebiasaan yang harus ditinggalkan, sapaan halo,
---	----------	----------------	--

			hai, sembari mengangkat tangan yang berkembang menjadi sebuah kebiasaan dan di anggap lebih
2.	saparuddin	guru	Dimana ada seorang anak yang berinteraksi kepada orang yang lebih tua lantas tidak sopan, biasanya masyarakat bugis bone tepatnya masyarakat waetuwo mengatakan <i>iga kae aro puanaki makurang ajara kale</i> . yang artinya itu anak siapa kurang ajar sekali. nah orang yang seperti ini yang merasa malu adalah orang tuanya.
3	wahidah	Tokoh masyarakat	Anak-anak sekarang banyak yang tidak menggunakan lagi nilai-nilai Mappatbe' seperti ketika berbicara, mereka

			<p>seolah-olah mereka sederajat ,padahal orang tua dahulu mereka duduk mereka dan tidak ada rasa ingin menatap mata orang tuanya.</p>
4	jamaluddin	Pemangkuh adat	<p>Masih ada beberapa anak didesa ini yang ketika mereka berdiskusi mereka menggunakan nilai-nilai mappatabe di dalam interaksinya,baik itu anak ke orang tuanya dan anak-anak ke sebayanya</p>
5	suardi	Tokoh agama	<p>Di era modern saat ini seorang anak lebih memilih gaya bahasa yang menurut mereka itu lebih modern, seperti halnya halo.</p>
6	suardi	Tokoh agama	<p>Mappatabe adalah sikap,atau tradisi kesopanan yang erat</p>

			kaitanya dengan siri'(malu) namun hal itu nampaknya untuk sekarang hal itu sudah tidak terlihat lagi dimasyarakat.
--	--	--	--

Berdasarkan gambar Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak sekarang sudah banyak yang tidak mengindahkan kata Tabe lagi, mereka seenaknya lewat di depan orang tua atau orang yang lebih dituakan, mereka lebih memilih gaya bahasa yang modern seperti halya kata sapaan Halo.

BAB VI

Pemaknaan Tradisi *Mappatabe'* dalam interaksi sosial di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara

Di lihat dari segi Maknya adat maapatabe memiliki makna yang cukup mendalam pertama Kata Tabe' Merupakan simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang yang ada dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati. Mappatabe' merupakan perwujudan dari sikap taro ada taro gau yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Keselarasan antara kata tabe yang diucapkan dan gerakan tubuh (tabgan kanan) yang dilakukan ditanah ada makna kerendahan hati dan sikap penghormatan dalam adat mappatabe'.

Dalam tradisi *Mappatabe'* yang ada di masyarakat Bone khususnya di desa waetuwo kecamatan kajuara. Peneliti mengamati sudah tidak banyak yang menerapkan adat ini. Adapun nilai *Tabe'* yang mulai hilang adalah ketika orang hendak melewati orang tanpa mengucapkan kata *Tabe'*. Dan dengan angkuhnya dia lewat begitu saja.

Jamaluddin seorang pemangkuh Adat mengatakan:

Jika ada seorang anak melewati orang yang berada di sebelah kiri dan kanan maka harus mengucapkan *tabe'* sambil menggunkan kedua tanganya agar yang dilewatinya meras dihargai, dan tidak dibeda-bedakan.

Hasil wawancara di atas peneliti berpendapat bahwa masyarakat bugis Bone sifatnya tidak membeda-bedakan. Baik dari kalangan nigrat maupun

masyarakat biasa, tidak ada pembeda. Saat seorang lewat dibelakan orang lain, ini pun harus menggunakan kata *tebe'* sama halnya ketika kita ingin lewat di depan orang. Namun lebih baik di depan dari pada lewat belakang.

Kalau ada anak berjalan beriringan dengan orang tua ia tidak boleh berjalan mendahului orang tua itu. Tetapi kalau anak itu ini cepat-cepat mendahului orang tua tersebut karena urusanya yang sangat penting, maka diwajibkan baginya mengucapkan kata *tabe' pauang* dengan nada suara yang lembut agar tidak dikatakan *makurang ajara* (tidak soapan). Berbeda dengan orang-orang terdahulu.

Sudirman mengatakan

Kami dulu apabila melihat orang tua, apalagi yang dilihat adalah guru kita tidak berani memperlihatkan diri bahkan kami sampai sembunyi, terkecuali kalau memang pertemuan itu tidak disengaja, betu-betul secara tiba-tiba. Berbeda dengan anak zaman sekarang tidak ada rasa takutnya dan kurang rasa malunya terhadap siapa pun, bagi mereka intinya kami sudah mengucapkan *Tabe'* atau meminta permisi itu sudah cukup.

Perbedaan inilah yang membuat anak-anak cenderung memiliki sikap / perilaku yang kurang baik dan tidak patut untuk di pertahankan dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan masyarakat Bugis Bone terdapat bentuk penghargaan dan penghormatan yang membedakan dalam status sosial, seperti yang telah dibahasakan pada pelapisan sosial bahwa bugis Bone melihat seorang dari garis keturunan, pendidikan, dan ekonominya, maksudnya adalah lebih menghargai

orang yang mempunyai keturunandarah biru seperti datu (raja) dan tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala desa, camat, sampai dengan orang-orang jabatan dalam masyarakat. Bentuk penghargaan dilihat dari pendidikannya ialah bagi yang mempunyai sekolah tinggi seperti dosen, guru, dan sebagainya.

Sedangkan dari segi ekonominya yang sudah berhaji. Ini sangat terjadi apabila ada acara-acara dalam masyarakat Bugis Bone seperti aqiaqah, syukuran, dan sebagainya. Orang-orang akan lebih menyuruh dan mempersilahkan untuk duduk di atas dari yang lain.

Suardi Mengatakan bahwa :

Mappatabe' adalah merupakan salah satu kata yang mana berdasarkan daya ikatannya dalam norma itu adalah kebiasaan.

Saparuddin mengatakan bahwa:

Pelajaran yang dia ajarkan disekolah ada bagaimana seorang siswa harus mengutamakan pelajaran yang mengandung unsur akhlak seperti mengomentari dan memuliakan orang lain yang lebih tua dengan cara *Mappatabe'* jika lewat di depan orang yang lebih tua.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Tradisi *mappatabe'* pada awalnya dilakukan dikalangan raja, seperti di Jawa cara menghormati sultan yaitu berjalan sambil jongkok begitupun di Bugis dimulai dari adanya strata sosial. Rajalah yang menanamkan kepada masyarakatnya dan lingkungan keluarganya tentang rasa hormat-menghormati

dan sikap saling menghargai. Dengan adanya pepatah *Sipakallebi rifadatta rufa tau*, ini menguatkan semangat orang lain. *Narekkoeloki mallabe di olona padatta rufa tau millau tabe'ki* (jika hendak lewat di depan orang, minta permisi). *Mappatabe* dalam masyarakat bugis adalah bentuk komunikasi sosial, dimana kata ini biasanya digunakan dalam berinteraksi masyarakat bugis biasanya menggunakan kata *tabe'* ini sebagai bahasa sehari-hari, baik itu secara verbal maupun secara nonverbal.

Komunikasi verbal yang dimaksud adalah penggunaan kata *tabe'* sebagai mana yang telah di jelaskan dalam hasil penelitian bahwa seorang anak atau siapa pun itu ketika ingin lewat atau berjalan di depan orang tua atau orang yang lebih di tuakan maka sepantasnya dia mengucapkan kata *tabe'*, saya mau lewat atau dengan cukup mengucapkan kata *tabe'* Sedangkan komunikasi nonverbal yang dimaksud adalah dengan cara tangan kebawah dan badanya dibungkukan. Hal ini sejalan dengan teori yang telah di jelaskan oleh mead. Mead mengemukakan dalam teorinya bahwakemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkataan dan perilaku seseorang diantaranya adalah:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah pengaruh yang berada pada orang-orang terdekat kita dalam lingkungan hidup seperti, keluarga seperti didikan dibawa ini.

➤ Didikan orang tua (keluarga)

Orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh berkembangnya seorang anak, karena saat itu anak akan melakukan interaksi dengan lingkungannya, saat ini anak bergaul dengan orang lain tertentu yang paling utama dilihat dan dinilai yaitu perilakunya baik dalam perilaku positif maupun perilaku negative, seorang anak yang berperilaku baik maupun buruk tentunya yang tidak tahu bersopan santun dalam berperilaku baik dikatakan tidak tau malu (*degaga sirina*)

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh yang beradapada orang-orang terdekat kita dalam lingkungan hidup seperti, teman-teman, dan lingkungan sekitar seperti dibawah ini.

a. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan formal atau tempat kedua seorang anak untuk mendapatkan pelajaran serta didikan dari guru, mulai dari anak usia dini sampai dewasa, guru sangat berperang penting dalam atas perilaku anak didiknya, yang utama dan yang wajib dilakukan oleh guru ialah memprioritaskan pelajaran yang tentang akhlak baik dalam metode pelajaran terlebih dalam prkateknya.

b. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar tempat nonformal yang sering ditempati seorang anak dalam bergaul dan berinteraksi, dengan siapa seorang anak berinteraksi maka

itu yang akan mempengaruhi perilakunya. Jika anak tersebut bergaul dan sering bersama-sama dengan anak shole maka perilakunya pun menjadi anak shole, akan tetapi jika anak tersebut pun perilakunya tidak bermoral.

c. Penggunaan media massa

Penggunaan media massa seperti TV, Gadget, dan internet dapat memberikan pengaruh yang baik juga pengaruh yang negative terhadap penggunaannya, sebagai contoh manfaat baiknya adalah dapat memberikan informasi setiap waktu, baik dalam negeri maupun di luar negeri, dan sisi positif lain dari media massa adalah sebagai media hiburan, dan pendidikan. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah ia kemudian meniru apa yang dilihatnya. Baik dari cara bergaulnya kepada orang lain, cara berbicara dan pakaiannya.

Pengaruh inilah yang terdapat dalam masyarakat zaman sekarang terkhusus masyarakat di desa waetuwo kecamatan kajuara, anak-anak hingga orang dewasa telah terkontamidasi dengan adanya media yang membuat dirinya berperilaku seperti apa yang mereka lihat. Inilah salah satu contoh yang peneliti lihat di lapangan, anak-anak sekarang berbicara kepada orang tua tidak sopan, karena mereka memotong pembicaraan orang tua tanpa adanya permissiterlebih dahulu. Serta peneliti juga melihat pakaian yang kurang sopan, cara berpakaian mereka kini mengikutu *trend fashion* tidak mau dibilang ketinggalan zaman.

C. Hasil Wawancara

No	Nama Informan	Pekerjaan	Hasil Peneitian
1	wahidah	Tokoh masyarakat	Siri atau Tabe' adalah suatu hal yang berkaitan dimana didalamnya terdapat nilai kesopanan, saling menghargai.
2	sudirman	Kepala desa	Jikaada seorang anak melewati orang yang berada di sebelah kiri dan kanan maka harus mengucapkan tabe' sambil menggunakan kedua tanganya agar yang di lewatinya merasa dihargai,dan tidak dibeda-bedakan
3.	jamaluddin	Pemangkuh adat	Kami dulu apabila melihat orang tua,apalagi yang dilihat adalah guru kita, tidak berani memeplihatkan dari bahkan kami sampai bersembunyi, terkecuali kalau memang pertemuan tidak di sengaja, betul-betul secara tiba-tiba berbeda dengan anak zaman sekarang tidak ada rasa taakutnya dan kurang rasa malunya terhadap siapa pun, bagi mereka intinya kami sudah mengucapkan kata tabe' atau meminta permisi itu sudah cukup.
4.	suardi	Tokoh agama	Mapaptabe' adalah salah satu kata yang mana berdasarkan daya ikatan dalam norma itu adalah

			kebiasaan
5	saparuddin	guru	Pelajaran yang diajarkan di sekolah ada bagaimana seorang siswa harus menguatkan pelajaran yang mengandung unsur akhlak seperti menghormati dan memuliakan orang lain yang lebih tua dengan cara mappatabe' jika lewat di depan orang yang lebih tua.

Berdasarkan gambar tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi mappatabe seorang anak harus menggunakan kata Tabe sambil membungkukkan badan dan menurunkan kedua tangan mengarah ketanah, baik di depan Guru maupun orang Tua atau orang yang lebih dituakan.

D. Cara Kerja Teori

Teori interaksionisme simbolik memahami realita sebagai suatu interaksi yang dipenuhi sebagai simbol. Arti dan tingkah nilai mappatabe' dalam masyarakat Bugis Bone khususnya masyarakat waetuwo dapat dilihat secara jelas melalui pengamatan tingkah laku mereka. Adakalanya muncul secara spontan, dan dapat menunjukkan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan simbol-simbol. Penekanan pada struktur oleh dua teori makro yang dibahas sebelumnya yaitu struktural fungsional dan teori perubahan sosial. Telah mengabaikan proses interaksi dimana individu menyesuaikan diri mencocokkan berbagai macam tindakanya dengan mengambil peran dan komunikasih simbol.

Dari latar belakan teori tersebut jika dihubungkan dengan konteks Tradisi Mappatabe Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dipeoleh dari suatu gambaran bahwa realitasnya menunjukkan dalam proses interaksi ada disertakan simbol-simbol. Perlu diketahui bahwa simbol-simbol yang dimaksud disini bukan hanya sebatas gerakan tangan, seperti yang dipahami pada umumnya akan tetapi simbol-simbol bisa berupa perkataan. Dari berbagai simbol tersebut kaya akan makna. Karena ini merupakan kekhasan khususnya dalam proses Tradisi Mappatabe' Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dan makna dari setiap simbol tersebut tidak dipahami oleh masyarakat luas.

Terdapat beberapa asumsi dari teori interksionisme simbolik tersebut pertama : manusia adalah makhluk yang menciptakan dan menggunkan simbol. dalam realitas sosial secara umum dalam ruang sosialisme bisa kita lihat dari Gerakan Tangan dan bahasa sebagai simbol dalam Tradisi Mappatabe Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Merupakan suatu ide besar yang dihasilkan oleh pemikir-pemikir luar biasa yang hidup pada Zaman dahulu. Sehingga dengan ide tersebut pada saat ini kita dan masyarakat pada umumnya mengaktualisasikanya dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2010. *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*. Jogjakarta: Pusat Pelajar.
- Faisal, Sanafiah. 1995. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali
- Maleong. Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Drs. Beni ahmad Saebani, M.si.2012. *Pengantar antropologi*.
- Robert. Bogan Dan Steven Taylor *Pengantar metode penelitian kualitatif*
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar komuniikasih antar budaya*. (yogyakarta :pustaka pelajar 2003)
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasih, ekonomi, kebijakan publik dan ilmusosial*, Jakarta: Kencana.
- Perlas, Cristina. *Manusia Bugis* (Jakarta:forum-ParisEcole France d'Exterme-Oriet, 2006.
- Koentjanigrat, *Manusia dan kebudayaan indonesia*, Jakarta: Djambata
- Kartono, *Pengertian Observasi* , Slexy. J. *Metode penelitian kualitatif*, Bandung, Rosdakarya.
- Matullada. H. A. *Demokrasi dalam Perspektif budaya Bugis*.
- Mulid, Muhammad , *Etika dan filsafat Komunikasih*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Miles, M.b. dan Huberman, AM, *Analisa data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992)
- Nindito, Fenomena Alfred Schultz: Studi tentang makna dan realitas.
- Prof. Dr, Mattulada. *Latoa Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. 1995.
- Rahim R. *Nilai-Nilai utama Kebudayaan Bugis*. Ujung pandang: Hasanuddin Press

Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran. Volume 10, Jakarta: Lentera Hati, 2009

West Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*

Analisi dan Aplikasi, Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humaika.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asnaniar di lahirkan, di desa waetuwo 3 januari 1996, penulis merupakan anak ke dua dari buah hati dari ibunda wahidah dan ayahanda suardi. Penulis memulai pendidikan TK aisyiah bustanul athfal waetuwo pada tahun 2002 dan kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 271 Waetuwo. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Kajuara. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kajuara dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan dan mengambil jurusan pendidikan sosiologi . Untuk bergelar sarjana pendidikan penulis menyelesaikan skripsi dengan judul Tradisi Mappatabe Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.